

## IMPLEMETASI BIMBINGAN KONSELING ANAK USIA DINI DITINJAU DARI ASPEK SUMBER DAYA MANUSIA

**Kholifah, Endah Nugrahaningtyas**

Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

Email: [kholifahdra10@gmail.com](mailto:kholifahdra10@gmail.com)

Email: [nenes2015.en@gmail.com](mailto:nenes2015.en@gmail.com)

---

### ABSTRACT

*The urgency of counseling guidance in the world of education at every level must always be aware of its role in supporting the achievement of educational goals, as well as in early childhood education. To achieve optimal development in accordance with the capacity and age of early childhood development, it is expected to run smoothly without any obstacles. Life in today's technological era has increasingly complex problems, including early childhood who are victims of these effects. Counseling guidance in its business is to help avoid obstacles and help resolve obstacles that occur. PAUD educators in learning activities at their institutions have implemented the idea of die-cutting counseling guidance, it's just that they have not been systematically organized in accordance with the ideas or working procedures of the world of counseling guidance. The reality is that the implementation of early childhood counseling has not yet been implemented in early childhood education institutions. The purpose of this research is to raise awareness of the heads of PAUD institutions and their educators about the importance of implementing counseling guidance for early childhood. and equip human resources who are able to carry out counseling guidance in early childhood.*

**Keywords:** *Early childhood counseling guidance, human resources*

### ABSTRAK

Urgensi bimbingan konseling pada dunia pendidikan disetiap tingkatan harus selalu disadari perannya dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan, demikian juga pada pendidikan anak usia dini. Untuk mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan kapasitas dan usia perkembangan anak usia dini diharapkan berjalan lancar tanpa adanya hambatan. Kehidupan di era teknologi sekarang ini permasalahan semakin kompleks tidak terkecuali pada anak usia dini yang menjadi korban efek tersebut. Bimbingan konseling dalam usahanya adalah membantu menghindari terjadinya hambatan dan membantu menyelesaikan hambatan yang terjadi. Pendidik PAUD dalam kegiatan pembelajaran di lembaganya sudah melaksanakan ide-die bimbingan konseling, hanya saja belum terorganisir secara sistematis sesuai dengan ide atau tata kerja dunia bimbingan konseling. Realitanya pelaksanaan bimbingan konseling anak usia dini sampai saat ini masih belum dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini. Tujuan penelitian ialah untuk menggugah kesadaran para kepala lembaga PAUD dan para pendidiknya tentang pentingnya untuk melaksanakan bimbingan konseling pada anak usia dini. dan membekali sumber daya manusia yang mampu untuk melaksanakan bimbingan konseling pada anak usia dini.

**Kata Kunci:** Bimbingan konseling anak usia dini, sumber daya manusia.

## PENDAHULUAN

Untuk mewujudkan manusia yang “utuh” yaitu mencapai kedewasaan jasmani dan rokhani diperlukan suatu proses sadar dan bertujuan yaitu proses pendidikan. Mempersiapkan generasi penerus bangsa harus dimulai sejak dini guna kehidupan masa depannya dan untuk masa depan bangsanya. Secara kodrat semua anak memiliki potensi, orang tua dan pendidik berkewajiban mengembangkan sesuai kapasitasnya. Anak usia dini memiliki ciri-ciri tertentu yaitu, selalu aktif, dinamis, rasa ingin tahunya besar, dan sangat pesat perkembangannya. Karena sedang mengalami proses perkembangan maka harus diberikan rangsangan yang tepat yaitu “pendidikan”. Menurut pendapat Hurlock (1998) perkembangan sebagai suatu perubahan yang progresif dan berkesinambungan yang terjadi dalam satu pola yang beraturan dan dapat diperkirakan sebagai akibat kematangan dan pengalaman. Menurut F.J.Monk dalam Desmita (2007: 16) perkembangan adalah suatu proses menuju sempurna dan tidak dapat diulang kembali, dan perubahan bersifat tetap ada. Perlu difahami bahwa perkembangan anak dipengaruhi pengalaman yang sangat berharga, barometer perbuatannya diawali sejak mendapatkan kasih sayang orang tua dan

meniru apa yang sering dilihatnya dari lingkungan terdekatnya. (Rosleny, 2010: 25-28). Pada masa perkembangan terdapat tugas-tugas perkembangan, menurut Havighurst dalam Surya (2013: 29) merupakan suatu tugas yang timbul pada periode tertentu dalam kehidupan individu, keberhasilan mencapai tugas itu akan membawa kebahagiaan dan keberhasilan dalam tugas periode selanjutnya, sedangkan apabila gagal akan membawa kekecewaan dan kesulitan dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan pada periode selanjutnya.

Menurut pasal 28 ayat 1 Undang-undang Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 yang berbunyi : Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar. Menurut ayat 3 menjelaskan bahwa taman kanak-kanak menyelenggarakan pendidikan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Selanjutnya menurut bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani

dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". (Depdiknas, USPN, 2004;4).

Pendidian pada anak usia dini pada dasarnya merupakan upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik atau guru dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pembimbingan. Usia ini rentan dalam kehidupan, yaitu merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak, oleh karena itu pada masa ini anak memerlukan dasar bimbingan yang tepat. Upaya yang dapat dilakukan ialah menciptakan suasana dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang dapat memberikan kesempatan untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar dari berbagai lingkungan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan diharapkan tidak terjadi hambatan yang mengganggu proses perkembangan. Menurut Budi (2010: 9) bimbingan konseling mempunyai peran penting dalam proses pendidikan, kesejahteraan lahir dan batin dari efek bantuan bimbingan dapat menunjang pencapaian tujuan. Proses belajar hanya akan berhasil apabila siswa berada dalam suasana yang sejahtera, sehat, dan dalam tahap perkembangan yang optiml. Menurut banyak ahli, anak yang mendapat rangsangan dan bimbingan

yang baik dan tepat akan terhindar terkena stres dan gangguan mental. Akan tetapi realitanya secara umum bimbingan konseling pada anak usia dini belum dilaksanakan secara sistematis dan terorganisir. Tujuan penelitian ialah untuk menggugah kesadaran para kepala lembaga PAUD dan para pendidiknya tentang pentingnya dilaksanakan bimbingan konseling pada anak usia dini dan untuk membekali sumber daya manusia yang mampu untuk melaksanakan bimbingan konseling pada anak usia dini.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan diskriptif yaitu menjabarkan fenomena yang terjadi secara mendalam, kejadian-kejadian secara nyata, data-data yang disajikan berupa apa saja yang terjadi di lapangan dan didiskripsikan atau digambarkan dengan obyektif tanpa adanya proses manipulasi. Metode pengambilan data memakai metode observasi dan wawancara, dan menganalisa data menggunakan cara berfikir induktif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut kurikulum Taman Kanak-kanak Tahun 1994 bimbingan konseling taman kanak-kanak merupakan

suatu proses bantuan khusus yang diberikan oleh guru atau petugas lainnya kepada anak didik dalam rangka memperhatikan kemungkinan adanya hambatan/kesulitan yang dihadapi anak dalam rangka mencapai perkembangan yang optimal. Sehingga makna bimbingan konseling bertujuan membantu anak didik supaya dapat mengenal dirinya dan lingkungan terdekatnya agar dapat menyesuaikan diri melalui tahap penyesuaian dari kehidupan di rumah ke kehidupan di sekolah dan masyarakat sekitar anak.

Ditemui di lapangan bahwa pendidik anak usia dini dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan apa yang digariskan oleh undang-undang pada dasarnya sudah dapat dilaksanakan dengan baik. Khususnya upaya menghindarkan adanya hambatan dalam perkembangan dan menyelesaikan jika terdapat masalah atau hambatan. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan pendidik-pendidik anak usia dini, yang kebetulan adalah mahasiswa di lembaga kami, semuanya belum ada yang melaksanakan bimbingan konseling. Berbagai alasan yang hampir sama yaitu kurang percaya diri untuk melaksanakan bimbingan konseling di lembaganya. Sedangkan permasalahan anak usia dini di era teknologi sekarang ini semakin

komplek, adanya pengaruh dari lingkungan sekitar baik berupa manusia maupun kebendaan sangat berefek pada kehidupan dan proses perkembangannya. Tidak dipungkiri sampai saat ini kesan negatif tentang bimbingan konseling menjadi momok bagi siswa, orang tua bahkan guru. Bimbingan konseling disebut satpam sekolah, malaikat pencabut nyawa, seram, dan menakutkan. Sebutan-sebutan tersebut tidak seluruhnya salah, artinya terkadang dalam kondisi dan di tempat tertentu, petugas bimbingan konseling atau konselor menunjukkan sikap yang kurang menyenangkan. Hal tersebut dipicu oleh beberapa hal, misalnya kurangnya petugas bimbingan konseling atau konselor di sekolah, rasio yang tidak seimbang antara jumlah siswa dan jumlah tenaga bimbingan konseling atau konselor. Kurang percaya diri karena tidak memiliki pengetahuan tentang bimbingan konseling yang cukup. Bahkan lebih parah lagi apabila tidak ada dukungan dari lingkungan sekitar atau bidang-bidang lain di sekolah. Sebagai akibatnya, muncul sikap-sikap yang kurang menyenangkan, sebetulnya hal tersebut manusiawi. Disisi lain profesi ini menuntut cara kerja yang penuh kesabaran dan bijaksana dalam segala situasi, dengan kondisi yang demikian tuntutan itu tidak dapat terealisasi dengan sempurna. Kesan-kesan negatif terhadap bimbingan

konseling harus diluruskan bagaimana yang sebenarnya, maka harus mempelajari ilmu ini dengan benar. Sehingga para kepala lembaga pendidikan anak usia dini dan para pendidiknya sudah tidak ragu-ragu lagi untuk melaksanakan bimbingan konseling di lembaganya. Yang harus dilakukan ialah tinggal melengkapi dan menyempurnakan kegiatannya sesuai tuntutan kerja bimbingan konseling yang sebenarnya, karena sebagian besar tuntutan kerja bimbingan konseling sudah dilaksanakan dalam pembelajaran.

Untuk mendapatkan pengetahuan yang jelas dan benar maka harus memahami tentang segala sesuatu yang dibahas dalam keilmuan bimbingan konseling agar didalam menjalankannya lebih terarah dan dapat dipertanggung jawabkan secara profesional. Pengertian bimbingan dan konseling, menurut WS. Winkel, (1985: 65) dalam Susanto (2015, 3) bimbingan adalah sebagai pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan hidup. Menurut Frak W. Miller dalam Susanto (2015: 3) bimbingan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum di sekolah,

keluarga dan masyarakat. Konseling menurut ASCA (*American School Association*) (2004) dalam Susanto (2015: 6) merupakan hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien dengan menggunakan pengetahuan dan ketrampilan untuk mengatasi masalah. Sedang menurut Kartadinata (2011: 204) konseling adalah bantuan yang menurut sejumlah literatur dipandang sebagai jantung bimbingan (*counseling is the heart of guidance*) karena bantuan konseling lebih langsung bersentuhan dengan kebutuhan dan masalah individu secara individual, walaupun berlangsung dalam *setting* kelompok. Jadi pada prinsipnya bimbingan dan konseling adalah upaya memberi bantuan untuk mencegah terjadinya masalah dan menyelesaikan masalah, maka aneh jika mendengar kata BK yang muncul adalah kesan negatif.

Tujuan bimbingan konseling secara khusus menurut Kurikulum Taman Kanak-kanak tahun 1994 ialah membantu anak dalam hal : a) Memahami dirinya sendiri; b) Mengembangkan potensinya; c) Mengatasi kesulitan yang dihadapi; d) Menyiapkan perkembangan mental dan sosial untuk masuk lembaga pendidikan selanjutnya; dan membantu orang tua dalam hal a) Mengerti, memahami, dan

menerima anak sebagai individu; b) Mengatasi gangguan emosi anak yang ada hubungannya dengan situasi di rumah; c) Mengambil keputusan memilih sekolah bagi anaknya yang sesuai dengan kapasitasnya ; d) Memecahkan masalah kesehatan anak. Jika disimak dari tujuan bimbingan konseling di Taman Kanak-kanak yang tercantum diatas, maka sasaran bimbingan konseling menyinggung tentang anak itu sendiri dan orang tua. Sehingga keberadaan bimbingan konseling akan membantu pekerjaan pendidik anak usia dini karena adanya keterlibatan orang tua. Ada manfaat yang terkandung didalamnya, yaitu orang tua menjadi lebih terdidik dan efeknya anak dapat terhindar dari terjadinya permasalahan, dan jika terjadi masalah dapat membantu menyelesaikan bersama-sama.

Petugas bimbingan konseling atau konselor harus memahami pengetahuan tentang “ruang lingkup” yang dapat dijadikan acuan tentang apa saja yang menjadi garapannya, yaitu meliputi : a) Bimbingan pribadi dan sosial, membantu anak agar berhasil mencapai tujuan tugas perkembangan “pribadi sosial” yaitu mampu menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan lingkungan; b) Bimbingan belajar, membantu anak mencapai tujuan tugas perkembangan pendidikan meliputi perkembangan

kemampuan dasar, pembentukan perilaku melalui kegiatan belajar sambil bermain ; c) Bimbingan karir, membantu anak dalam perencanaan, pengembangan dan pemecahan masalah-masalah karir. (El Fiah, 2017: 24). Dengan memahami hal tersebut maka petugas bimbingan konseling atau konselor akan dapat fokus pada garapan tersebut, yaitu membantu sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

Pendekatan yang digunakan untuk melaksanakan tugas bimbingan konseling pada anak usia dini berbeda dengan pendekatan pada umumnya, pendekatan yang dimaksud menurut Susanto (2015: 11) ada 3 (tiga) yaitu : a) Pendekatan instruksional, yaitu pelaksanaan bimbingan terpadu dengan pelaksanaan pembelajaran; b) Pendekatan dukungan sistem yaitu pelaksanaan bimbingan dengan suasana yang kondusif untuk menunjang perkembangan anak; c) Pendekatan pengembangan pribadi, yaitu memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Menurut Yusuf dan Nurihsan (2008: 81) dalam El Fiah (2017: 25) terdapat 4 (empat) pendekatan yaitu : a) Pendekatan krisis, bantuan hanya untuk anak yang bermasalah untuk diselesaikan ; b) Pendekatan remedial, upaya bimbingan kepada individu yang mengalami kesulitan

dengan memperbaiki sesuai yang diharapkan ; c) Pendekatan preventif, bantuan dimaksudkan sebagai upaya mengantisipasi agar individu tidak sampai mengalami masalah ; d) Pendekatan perkembangan, bantuan untuk mengembangkan potensi individu secara maksimal. Melengkapi 2 (dua) pendapat sebelumnya El Fiah (2017: 220) menyebut dengan istilah karakteristik pelaksanaan bimbingan konseling anak usia dini, yaitu :

- a) Memperhatikan pemahaman dan pola pikir anak;
- b) Pelaksananya terintegrasi dengan pembelajaran;
- c) Keberlangsungan pembelajaran setiap hari hanya berkisar 2-4 jam;
- d) Pelaksanaan disesuaikan dengan ciri anak usia dini yaitu suasana bermain;
- e) Melibatkan teman sebaya; dan
- f) Orang tua bertanggung jawab terhadap kehidupan anak maka pelaksanaannya melibatkan orang tua.

Layanan kegiatan bimbingan konseling pada anak usia dini penting dilaksanakan karena layanan tersebut memiliki fungsi atau peran yang besar terhadap proses perkembangan anak secara optimal. Adapun fungsinya adalah sebagai berikut :

- 1) Fungsi pemahaman : agar orang tua dan guru memiliki pemahaman terhadap diri anak, lingkungan anak (keluarga, sekolah, lingkungan yang lebih luas), dan cara-cara penyesuaian dan pengembangan diri;
- 2) Fungsi pencegahan,

mencegah dari berbagai masalah yang dapat mengganggu, menghambat, dan menimbulkan kesulitan dalam proses perkembangan siswa; 3) Fungsi perbaikan, menghasilkan penyelesaian berbagai permasalahan yang dialami anak didik; 4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, terpeliharanya dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif anak didik untuk pengembangan dirinya secara mantap berkelanjutan. (Susanto, 2015: 10). Perlu difahami dan diperhatikan bahwa sejatinya bimbingan konseling pada anak usia dini karena keterbatasan anak dalam berkomunikasi maka “adanya permasalahan pada anak adalah sekaligus permasalahan tersebut menjadi masalah bagi orang tua”.

Di Indonesia ilmu bimbingan konseling tergolong masih muda, baru masuk tahun 1960 dan resmi dimasukkan dalam kurikulum pendidikan untuk pertama kali yaitu pada kurikulum 1975 buku IIC. Saat ini yang digunakan sebagai acuan pelaksanaan bimbingan konseling adalah Permendikbud No. 111 tahun 2014 tentang Bimbingan Konseling dengan dimulai diterapkan Pola bimbingan konseling komprehensif dalam pasal 6 ayat 1 dengan komponen layanan dengan 4 (empat) program yaitu ; a) layanan dasar; b) layanan peminatan dan perencanaan individual; c) layanan responsif; dan

layanan dukungan sistem. Agar supaya dapat sampai pada sasaran kerja yang diemban ilmu bimbingan konseling maka harus ada prinsip dasar. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (1994: 788) prinsip yaitu kebenaran yang menjadi pokok dasar berfikir dan bertindak. Jadi dalam konteks ini prinsip adalah sebagai fondasi pegangan pelayanan bimbingan konseling. Prinsip-prinsip ini berasal dari konsep-konsep filosofis tentang kemanusiaan yang menjadi dasar pelayanannya. (Joko, 2010: 16). Adapun beberapa prinsip bimbingan konseling anak usia dini adalah menurut Syaodih (2007) dalam EL Fiah : a) Proses bimbingan menyatu dengan kegiatan pendidikan dan pengajaran ; b) Anak sebagai pusat pelaksanaan bimbingan; c) Bantuan bimbingan meliputi perkembangan sosial, emosional, fisik motorik, bahasa, kognitif, dan seni. d) Mengenal kebutuhan anak adalah kunci pelayanan bimbingan ; e) Semua anak tanpa terkecuali merupakan sasaran layanan bimbingan ; f) Sifat bimbingan fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan anak; g) Pelaksanaan bimbingan diupayakan menyenangkan tidak penuh ketegangan ; h) Agar memperoleh hasil sesuai yang diharapkan hendaknya melibatkan orang tua ; i) Pelaksanaan bimbingan tidak boleh sekenanya atau asal-asalan,

dikonsultasikan pada pimpinan dan atau kepada ahlinya; j) Berkesinambungan atau berkelanjutan adalah penting dalam layanan bimbingan ; k) Data merupakan bahan atau modal penting dalam kegiatan bimbingan. Erna Wulan Syaodih (2007) dalam El Fiah, (2018: 19).

Salah satu syarat sebuah profesi adalah dimilikinya kode etik, yang fungsinya mengatur atau seperangkat peraturan yang harus ditaati oleh siapa saja yang menekuni bidang tersebut demi tercapainya tujuan bersama. Kode etik tidak boleh dilanggar, tujuannya agar mrmperlancar serta mempermudah proses bimbingan konseling tanpa harus menimbulkan efek negatif. Perlu difahami bahwa pelanggaran terhadap kode etik akan membawa konsekwesi keprofesionalan. Berikut ini kode etik bimbingan konseling anak usia dini yang harus dilaksanakan oleh konselor atau guru BK: a) Mengerti, memahami serta memegang teguh prinsip-prinsip bimbingan konseling adalah mutlak bagi konselor dan klien; b) Membatasi kewenangan tanggung jawab merupakan hal yang menjadi rambu-rambu bagi konselor; c) Larangan keras untuk menebar luaskan rahasia klien ; d) Menghormati dan memberi kasih sayang pada klien ; e) Tidak boeh bersikap membeda-bedakan antar klien, harus bersikap adil ; f) Tidak

boleh menggunakan tenaga pembantu yang tidak memahami kerja dunia bimbingan konseling ; g) Tidak boleh menggunakan alat bantu/instrument yang merugikan/membahayakan klien; h) Tidak melakukan sesuatu yang mempunyai efek besar tanpa persetujuan klien dan orang tua ; i) Tidak boleh melakukan referral (alih tangan) tanpa sepengetahuan dan persetujuan anak klien dan orang tua. j) Harus bekerja maksimal karena tanggung jawabnya besar. (Suyudi, 2009:231).

Permasalahan yang diangkat dalam artikel ini adalah sumber daya manusia dalam hal ini adalah petugas bimbingan konseling atau konselor yang masih merasa tidak mampu atau kurang percaya diri untuk menjalankan tugas bimbingan konseling. Menurut Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN, 2008: 215) mengakui bahwa kebutuhan akan layanan bimbingan di TK memiliki tujuan dan ekspektasi tersendiri yang berbeda dengan tujuan dan ekspektasi pada jenjang sekolah dasar dan menengah. Oleh karena itu menurut ABKIN di lembaga perlu diangkat konselor kunjung (*roving counselor*) yang berfungsi membantu guru mewujudkan tujuan bimbingan konseling di TK atau anak usia dini. (ABKIN,2008: 2015) dalam EL Fiah (2018: 9). Yang berwenang menjadi konselor tidak semua guru, karena jika semua menjadi

konselor akan membingungkan anak karena setiap konselor memiliki karakteristik yang berbeda. Menurut Bimo Walgito (1993) dalam Suyadi (2009: 233) ada dua macam konselor, a) Konselor diangkat dari orang yang ahli di bidang konseling dan tidak menjadi guru atau jabatan lain. b) Konselor diangkat dari kalangan guru dari lembaga yang bersangkutan, jadi selain menjadi konselor juga mengajar atau jabatan lain. Seangkan untuk menjadi petugas bimbingan konseling atau konselor ada beberapa syarat, menurut pendapat El Fiah (2018: 226) syarat menjadi konselor ada 7 yaitu :

- Memiliki pengetahuan dan pengalaman dibidang konseling;
- Bersikap bijaksana;
- Sehat jasmani dan rokhani;
- Memiliki emphati dan kasih sayang ;
- Memiliki kekayaan inisiatif;
- Simpati, supel, sopan dan santun;
- Memiliki kode etik BK (memahami dan menjalankan).

Mengacu pada persyaratan yang telah ditentukan maka pimpinan lembaga secara bijaksana dapat melakukan beberapa hal, 1) Dapat menunjuk salah satu guru atau pendidik anak usia dini yang sekiranya memenuhi syarat tersebut untuk menjadi tenaga bimbingan atau konselor mengingat permasalahan anak yang semakin kompleks. Akan tetapi karena tidak memiliki latar belakang pendidikan bimbingan konseling maka harus sering

diikuti *workshop-workshop*, dan tenaga tersebut istilahnya *teacher counselor* bukan *counselor*. 2) Tidak menjadikan semua guru kelas menjadi petugas bimbingan konseling atau konselor. Hal tersebut agar tidak menambah beban guru kelas yang dobel tanggung jawab. 3) Memerankan guru kelas sebagai pembimbing saja bukan konselor, yaitu mengajar dikelas dengan tanggung jawab dan menyelesaikan hal-hal yang berkaitan rutinitas (perilaku siswa yang masih wajar). Sesuai dengan peran profesional guru menurut Mustofa, dkk. (2010: 23) mencakup tiga bidang layanan yaitu : (a) Pengajar, yaitu menyampaikan materi pembelajaran membuat anak dari tidak bisa menjadi bisa; (b) Administrasi, punya pemahaman bagaimana sekolah dikelola, menghargai prosedur dan mekanisme pengelolaan, bertindak sesuai etika, ; dan (c) Bantuan akademik khususnya masalah belajar yang berhubungan dengan pribadi siswa, dan jika ada permasalahan anak yang serius maka konselorlah/ahlinya yang menyelesaikan. (d) Mengadakan konselor kunjung (*roving counselor*) yang berfungsi membantu guru mewujudkan tujuan bimbingan konseling. Perlu difahami 4 (empat) hal tersebut merupakan alternatif yang dapat dilaksanakan sesuai kondisi lembaga, yang terpenting bimbingan

konseling anak usia dini dapat dilaksanakan.

## KESIMPULAN

Dari bahasan diatas tentang “Implementasi pelaksanaan bimbingan konseling anak usia dini ditinjau dari sumber daya manusia” dapat disimpulkan bahwa agar pelaksanaan bimbingan konseling pada anak usia dini dapat terealisasi maka hal-hal yang dapat dilakukan alternatif-alternatifnya sebagai berikut :

1. Menunjuk guru yang sekiranya memenuhi syarat sebagai tenaga bimbingan/konselor.
2. Rajin mengirim tenaga bimbingan konseling ke acara *workshop-workshop*.
3. Tidak semua guru kelas menjadi petugas bimbingan konseling atau konselor
4. Memerankan guru kelas hanya sebagai pembimbing bukan konselor.
5. Mendatangkan konselor dari luar atau konselor kunjung (*roving counselor*)

## DAFTAR PUSTAKA

1. ABKIN. 2008. *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Jalur Pendidikan Formal*. Bandung: Publikasi Jurusan PPB-FIP-UPIB

2. Budi, Djoko Santoso. 2010. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar*. Malang: Universitas Negeri Malang
3. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kurikulum Taman Kanak-kanak*. Jakarta.
4. .... 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
5. Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Acuan Menu Pembelajaran Pada Kelompok Bermain*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak usia Dini.
6. .... 2014. *Permendikbud RI No: 111 2014. Tentang Bimbingan Konseling*: Jakarta
7. Desmita. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
8. El Fiah, Rifda. 2017, *Bimbingan Dan Konseling Anak Usia Dini*. Jakarta: Rajawali PERS, PT RajaGrafindo Persada.
9. Kartadinata, 2010, *Menguak Tabir Bimbingan Dan Konseling Sebagai Upaya Pedagogis*. Bandung: UPI Press.
10. Hurlock, Elizabeth, B. 1998. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
11. Marliany, Rosleny. 2010. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
12. Mustofa, Djoko Soelistijo. 2010. *Profesi Keguruan I*. Tuban: PGSD,FKIP, UNIROW.
13. Susanto, Ahmad. 2015. *Bimbingan & Konseling di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
14. .... 2018. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group,
15. Surya, Muhammad. 2012. *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi (dari Guru untuk Guru)*. Bandung: ALFABETA
16. . 2009. *Buku Pegangan Bimbingan Konseling untuk PAUD (PENDIDIKAN ANAK USIA DINI)*. Yogyakarta: DIVA Press
17. Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003. *tentang Sistim Pendidikan Nasional*, Jakarta: Penerbit Sinar Grafika.